

**REPRESENTASI NILAI KEISLAMAN DALAM VIDEO ANIMASI TEKOTOK
DI YOUTUBE EPISODE TEKOTOK SERIES KENAPA (FULL MOVIE) FT.
USTADZ @FELIXSIAUW1453**

¹Adam Hafidz Al Fajar, ²Ashri Ramadhan, ³Sopian Hadi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

123202032008@student.uin-suka.ac.id

ashriramadhan6@gmail.com

324202031001@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya media dakwah yang efektif di era digital, terutama untuk generasi muda. Video animasi "Tekotok Series Kenapa (Full Movie) Ft. Ustadz @FelixSiauw1453" dipilih sebagai objek studi untuk mengeksplorasi penyampaian nilai-nilai keislaman melalui format yang menarik. Tujuan penelitian adalah menganalisis representasi nilai-nilai keislaman dalam video dan memahami penerimaan pesan oleh audiens. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis konten, di mana peneliti melakukan pengamatan non-partisipan, pengodean data, dan analisis tema utama. Hasil menunjukkan bahwa video ini berhasil menyampaikan nilai ketauhidan dan pencarian kebenaran melalui karakter Rizki, mencerminkan proses pemahaman yang berkembang. Animasi berfungsi sebagai media edukatif menarik, dan kolaborasi dengan Ustadz Felix Siauw menambah kredibilitas. Kesimpulan penelitian menegaskan potensi besar animasi sebagai media dakwah yang dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan pemahaman ajaran Islam, serta mendorong audiens untuk berpikir kritis.

Kata Kunci: Animasi, Tekotok, Nilai, Islam, Youtube

Abstract

This research highlights the importance of effective dakwah media in the digital age, particularly for the youth. The animated video "Tekotok Series Kenapa (Full Movie) Ft. Ustadz @FelixSiauw1453" was chosen as the study object to explore the delivery of Islamic values through an engaging format. The aim of the research is to analyze the representation of Islamic values in the video and understand how the audience receives the message. The method used is a qualitative approach with content analysis, where the researcher conducts non-participant observation, data coding, and analysis of key themes. The results show that the video successfully conveys the values of monotheism and the quest for truth through the character Rizki, reflecting a developing understanding process. Animation serves as an engaging educational medium, and the collaboration with Ustadz Felix Siauw adds credibility. The research concludes that animation has great potential as a dakwah medium that can expand reach and enhance understanding of Islamic teachings, while encouraging the audience to think critically.

Keywords: Animation, Tekotok, Values, Islam, YouTube.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan perkembangan media digital telah mengubah cara komunikasi dakwah di era modern. Salah satu platform yang memiliki dampak signifikan dalam penyebaran pesan dakwah adalah YouTube (Budiantoro, 2017; Habibi, 2018). YouTube menjadi sarana efektif bagi para pendakwah untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan interaktif, terutama melalui konten animasi (Marti et al., 2023). Salah satu contoh nyata dari upaya ini adalah Animasi Tekotok, sebuah channel YouTube yang menyajikan dakwah melalui media animasi. Dalam episode khusus "Tekotok Series Kenapa (Full Movie) Ft. Ustadz Felixsiauw1453," channel ini berkolaborasi dengan tokoh dakwah terkenal, Ustadz Felix Siauw, untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman yang mendalam dengan gaya yang ringan dan mudah dicerna oleh audiens. Namun, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana animasi tersebut berhasil merepresentasikan nilai-nilai keislaman dan bagaimana pengaruhnya terhadap audiens, terutama dalam konteks era digital saat ini.

Teknologi media digital telah membawa revolusi dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia dakwah. Tidak lagi hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah langsung, dakwah kini dapat dilakukan melalui media visual, yang dianggap lebih menarik bagi generasi muda dan pengguna media sosial. Salah satu tantangan utama dakwah adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan dan menarik bagi audiens yang lebih muda, yang terbiasa dengan konten visual dan hiburan interaktif. Animasi, sebagai bentuk komunikasi visual yang dinamis, membuat pendakwah untuk menghadirkan narasi keislaman dengan cara yang lebih engaging. Teknik animasi yang digunakan dalam video Animasi Tekotok, terutama pada episode kolaborasi dengan Ustadz Felix Siauw, berhasil menghadirkan dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan moral dan spiritual, tetapi juga dapat menarik perhatian berbagai kalangan, termasuk generasi muda yang aktif di media sosial. Selain itu, pendekatan visual melalui animasi memberikan ruang lebih besar untuk menghadirkan cerita-cerita yang mendalam, tanpa terikat pada batasan komunikasi verbal semata. Maka, relevansi dari pendekatan ini adalah untuk menjawab kebutuhan generasi saat ini, yang lebih cenderung mengonsumsi informasi dalam bentuk visual dan audiovisual.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan animasi sebagai media dakwah di platform digital, seperti YouTube, dapat secara signifikan meningkatkan representasi dan pemahaman terhadap nilai-nilai keislaman. Penggunaan animasi seperti Hafizh dan Hafizhah pada episode 2 dan 3 dapat memberikan penyampaian pesan dakwah secara efektif dan efesien yang mana pesan dakwah yang disampaikan berupa pesan dakwah akhlak dan pesan dakwah syari'ah (Albab, 2023). Konten Islami yang disajikan melalui Youtube memiliki efektivitas yang tinggi dalam menginspirasi dan memperkuat keyakinan agama audiens, karena pendekatannya yang non-konfrontatif dan menyenangkan. Konten-konten animasi Islami, seperti yang ada di channel Tekotok, berhasil menggabungkan elemen-elemen hiburan dan pendidikan, yang memberikan efek kepada audiens untuk belajar nilai-nilai agama dengan cara yang lebih santai namun tetap bermakna (Tokan et al., 2024).

Animasi Tekotok, dalam episode khusus bersama Ustadz Felix Siauw, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai seperti ketauhidan (rasa ingin tahu tentang tuhan) dihadirkan melalui

kisah-kisah sederhana yang dibalut dengan humor dan visual yang menarik. Dalam episode tersebut, Ustadz Felix Siauw memberikan kontribusi yang kuat dalam memperkaya narasi keislaman yang dihadirkan dalam video animasi. Penonton tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga diingatkan akan pentingnya mempraktikkan ajaran-agaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh YouTube Analytics, episode Tekotok yang berkolaborasi dengan Ustadz Felix Siauw pada full series berhasil menarik lebih dari 1.034.687 penonton pada saat ini tanggal 28 Oktober 2024 dalam waktu 4 minggu dimana dipublikasikan di Youtube tanggal 26 September 2024. Konten dakwah visual, terutama animasi, lebih mudah diterima oleh generasi milenial dan Gen Z karena pendekatan visualnya yang memanfaatkan simbol-simbol dan pesan sederhana yang mudah dipahami (Andi, 2023). Dalam konteks ini, animasi dakwah tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi nilai-nilai agama yang mampu merespons kebutuhan dan preferensi audiens modern.

Melalui pendekatan animasi, YouTube telah menjadi platform yang strategis untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman kepada audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih cenderung mengonsumsi konten visual. Animasi Tekotok, khususnya dalam episode kenapa (full movie) yang kolaborasi dengan Ustadz Felix Siauw, adalah contoh konkret bagaimana dakwah bisa disampaikan secara kreatif tanpa mengurangi esensi dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. Episode ini berhasil menunjukkan bahwa animasi dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif dalam mengedukasi dan memperkuat keimanan masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan bukti penelitian yang menunjukkan dampak positif animasi dakwah di YouTube, jelas bahwa pendekatan ini memiliki potensi besar dalam memperluas jangkauan dakwah di era digital. Penerapan metode ini dapat terus dikembangkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan preferensi media di kalangan masyarakat Muslim, sehingga nilai-nilai keislaman dapat terus disampaikan secara relevan dan menyentuh hati audiens modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk memahami representasi nilai-nilai keislaman dalam video "Tekotok Series Kenapa (Full Movie) Ft. Ustadz Felix Siauw," yang diunggah di YouTube oleh channel Animasi Tekotok. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna yang lebih dalam mengenai penyampaian nilai-nilai keislaman dan penerimaan pesan oleh audiens. Fokus analisis adalah cara nilai-nilai, seperti ketauhidan, disampaikan melalui visual dan narasi dalam video. Sumber data terdiri dari dua kategori: data primer berupa video itu sendiri dan data sekunder yang meliputi artikel jurnal, buku, serta penelitian terdahulu yang memberikan konteks teoretis mengenai penggunaan animasi sebagai media dakwah yang efektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan non-partisipan, di mana peneliti tidak berinteraksi langsung dengan subjek, tetapi mengamati semua aspek dalam video secara cermat. Seluruh konten didokumentasikan untuk analisis lebih lanjut, mencakup elemen visual, karakter, dialog, dan narasi. Proses analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan,

dimulai dari pengodean untuk menentukan kategori atau tema utama yang muncul, kemudian dilanjutkan dengan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola yang lebih luas terkait penyampaian nilai-nilai tersebut. Peneliti menginterpretasikan bahwa animasi ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan dakwah yang berarti. Untuk menjaga validitas, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan analisis konten video dan komentar audiens. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti fokus pada satu episode dan platform YouTube, diharapkan hasilnya memberikan pemahaman mendalam tentang animasi sebagai alat dakwah di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ambar Animasi Tekotok



Gambar 1. Animasi Tekotok

Adapun episode Kenapa (Full Movie) Ft. @FelixSiauw1543 diunggah melalui platform Youtube pada tanggal 26 September 2024 yang mana pada saat ini telah mencapai penonton sebanyak 1.034.687 terhitung pada tanggal 28 Oktober 2024.(Tekotok, 2024) Menyoroti penggunaan animasi sebagai media dakwah yang menarik, memadukan elemen cerita dengan diskusi bernilai keislaman. Dalam episode khusus ini, karakter utama bernama Rizki, seorang siswa kelas 2 SMA jurusan IPA yang memiliki hobi bertanya "kenapa?", dihadirkan sebagai simbol dari pencarian jati diri dan pemahaman hidup. Pertanyaannya yang sering kali menggali hingga akar, "kenapa dia harus tahu?" menjadi pertanyaan eksistensial yang seringkali muncul dalam kehidupan remaja. Konten animasi ini menjadi sarana bagi Rizki dalam mengarungi pertanyaan-pertanyaannya seputar tujuan hidup dan pencarian kebenaran. Dalam alur cerita, Rizki mendapat dirinya terlibat dalam diskusi yang mendalam dengan Bang Aweng, karakter yang disuarakan oleh Ustaz Felix Siauw, seorang tokoh terkenal dalam

dakwah Islam. Pertanyaan pertama yang dilontarkan oleh Rizki di menit 05:52 berbunyi, “Bang, kenapa gue bertanya, Bang?” dan kemudian berkembang ke dalam dialog panjang yang penuh filosofi dan nilai-nilai Islam. Secara keseluruhan, dialog tersebut secara implisit membawa pesan bahwa manusia diberi naluri untuk bertanya karena keinginan untuk mengetahui, yang pada akhirnya menuntun pada pemahaman akan Tuhan. Bang Aweng menekankan bahwa dorongan untuk bertanya adalah fitrah manusia, yang harus disyukuri dan diarahkan dengan baik. Penjelasan Bang Aweng bahwa “Karena lu diciptain kepengen tahu” menambah kedalaman makna penciptaan, bahwa Allah menciptakan manusia dengan hasrat pengetahuan dan kemampuan berpikir.

Kemudian, pada menit 11:40, ada momen reflektif dari Rizki yang menunjukkan seberapa penting diskusi ini baginya, di mana ia mengingat bahwa hanya Bang Aweng yang benar-benar mau mendengarkan dan menjawab setiap pertanyaan yang ia lontarkan. Pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam mulai bermunculan seperti, “Kenapa gua diciptain kepengen tahu?” Pada titik ini, Rizki menyadari bahwa keinginan tahunya bukan sekadar rasa ingin tahu biasa, melainkan kebutuhan mendalam untuk memahami esensi kehidupannya dan eksistensi Tuhan. Bang Aweng membawa percakapan ini lebih jauh dengan bertanya balik kepada Rizki, “Kenapa lu hidup? Kenapa nggak sapi, ayam, atau benda mati?” Menghadapi pertanyaan-pertanyaan balik seperti ini, Rizki mulai menyadari bahwa kehadirannya sebagai manusia adalah sebuah bentuk tujuan khusus dari Sang Pencipta yang Maha Mengetahui. Hal ini kemudian mengarahkan Rizki pada pertanyaan fundamental: “Kenapa yang nyiptain gue kepengen gue tahu?” Di sini, animasi berhasil menyampaikan konsep bahwa penciptaan manusia adalah dengan maksud dan alasan, termasuk dorongan untuk terus bertanya demi memahami lebih dalam tentang keimanan. Dialog mereka semakin mendalam saat Bang Aweng memberikan tantangan yang lebih filosofis. Ketika Rizki mempertanyakan bagaimana Tuhan bisa berkomunikasi dengan manusia, Bang Aweng menjawab, “Kalau suara dari langit, dari mana lu tahu itu yang nyiptain lu?” Pembahasan ini mengarahkan Rizki untuk menyadari pentingnya bukti dalam keyakinan, yang merupakan prinsip mendasar dalam ajaran Islam. Melalui penjelasan tersebut, animasi ini berhasil menampilkan konsep-konsep tauhid dengan cara yang sederhana dan bisa dipahami oleh anak-anak muda yang tengah mencari arah hidup. Rizki pun menyadari bahwa hanya Tuhan yang tahu alasan ia diciptakan, dan satu-satunya cara untuk memahami adalah dengan bertanya langsung kepada Tuhan melalui jalan yang telah ditetapkan-Nya, yaitu dengan mendalami ajaran Islam.

Dialog pada menit-menit terakhir memperlihatkan Rizki yang kini lega, memahami bahwa keinginan tahunya adalah sesuatu yang baik dan bahkan mendekatkannya pada Tuhan. Ia semakin tertarik pada pencarian kebenaran akan tujuan penciptaannya dan semakin ingin memahami esensi keberadaan-Nya. Bang Aweng menutup percakapan dengan nasihat yang mendalam: “Cari tahu terus, jangan pernah berhenti nanya,” yang menekankan bahwa pencarian ilmu adalah perjalanan tanpa akhir yang dianjurkan dalam Islam.(Tekotok, 2024) Keseluruhan episode ini berhasil menyampaikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk yang sederhana namun dalam, memperlihatkan bagaimana ajaran Islam memandang pertanyaan-

pertanyaan eksistensial sebagai hal yang wajar dan perlu untuk dijawab melalui petunjuk dari Sang Pencipta. Representasi nilai-nilai Islam di sini tak hanya sebatas teori, melainkan terwujud dalam bagaimana karakter Rizki diarahkan untuk berpikir kritis dan reflektif tentang kehidupan, menjadikannya sebagai contoh perwujudan manusia yang bersyukur dan mencari kebenaran sesuai tuntunan agama. Episode ini juga menekankan bahwa dalam Islam, bertanya tentang hal-hal mendasar seperti "mengapa kita ada" atau "apa tujuan hidup kita" bukanlah sesuatu yang salah atau harus ditakuti, tetapi justru menjadi jalan yang dianjurkan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Nilai-nilai keislaman yang disampaikan dalam bentuk dakwah ini mencerminkan ajaran untuk selalu belajar dan mencari tahu, sebagaimana Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk mencari ilmu sejak kecil hingga akhir hayat. Sebagai media dakwah yang inovatif, episode ini memanfaatkan platform YouTube dan karakter animasi yang relatable untuk menjangkau generasi muda dengan metode yang akrab bagi mereka. Tekotok berhasil menggunakan konsep storytelling yang kuat untuk menyampaikan dakwah secara halus.

Peran Animasi Sebagai Media Dakwah Modern

Animasi kini telah berkembang sebagai media yang efektif dan menarik dalam menyampaikan pesan-pesan agama, termasuk dalam dakwah Islam, terutama bagi generasi muda. Salah satu contohnya adalah animasi "Tekotok Series" di YouTube yang menghadirkan nilai-nilai keislaman melalui cerita yang relatable. Episode bersama Ustaz Felix Siauw menampilkan seorang karakter bernama Rizki yang digambarkan sebagai seorang remaja SMA yang kritis dan selalu ingin tahu. Sosok ini menggambarkan banyak anak muda yang bertanya-tanya tentang arti hidup, eksistensi, dan hubungannya dengan Tuhan. Melalui tokoh Rizki, animasi ini berhasil membawa penonton muda pada sebuah perjalanan filosofis yang membawa mereka untuk mengenal keimanan secara lebih dalam. Penggunaan karakter yang relatable dan dialog yang sederhana namun bermakna menunjukkan bagaimana animasi berperan dalam menjangkau audiens yang lebih luas dan membuat pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima. Allah berfirman dalam Al-Qur'an untuk mengajak kepada jalan-Nya dengan hikmah dan tutur kata yang baik, sebagaimana disebutkan dalam Surat An-Nahl:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk" (QS. An-Nahl: 125)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa metode penyampaian dakwah perlu dilakukan dengan cara yang tepat dan menyentuh hati, seperti yang dilakukan dalam animasi yang mampu menarik minat anak muda dengan pendekatan cerita (Mubarak & Halid, 2020). Alasan mengapa animasi menjadi media yang relevan dan efektif dalam dakwah adalah karena kemampuannya untuk mengemas pesan yang kompleks menjadi lebih sederhana dan menarik. Media animasi seperti "Tekotok Series" menciptakan karakter dan narasi yang dapat menggugah rasa ingin tahu anak muda sambil menyajikan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang ramah bagi generasi digital. Animasi mengombinasikan visual yang kreatif dengan suara dan narasi, yang mampu menghadirkan pesan yang mudah dipahami. Generasi muda saat ini lebih

akrab dengan platform digital seperti YouTube sehingga mengemas dakwah dalam bentuk animasi yang disiarkan melalui platform ini dapat menarik perhatian mereka secara lebih efektif dibandingkan pendekatan tradisional

Animasi juga memberikan ruang untuk menyisipkan pesan-pesan moral dan spiritual dalam bentuk yang interaktif dan mudah dicerna, terutama bagi mereka yang kurang tertarik pada media ceramah konvensional (Nurfadilah, 2024). Generasi muda memiliki ketertarikan yang lebih besar pada visual yang dinamis dan interaktif, yang mempermudah pemahaman mereka terhadap konten yang disampaikan (Marti et al., 2023). Preferensi media generasi Z menunjukkan bahwa format visual dan interaktif memiliki daya tarik yang lebih kuat dibandingkan dengan format tulisan atau audio semata (Naufaldhi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa animasi dapat menjadi alat yang ideal untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada audiens muda yang lebih cenderung mencari konten yang visual dan kreatif.

Sejumlah studi telah mengidentifikasi bahwa media visual, khususnya animasi, memiliki pengaruh positif dalam memperkenalkan nilai-nilai keagamaan pada generasi muda. Animasi memberikan pengalaman yang lebih emosional dan kognitif, yang membantu mereka menyerap nilai-nilai yang disampaikan. Animasi adalah media yang sangat sesuai untuk pendidikan moral dan agama, karena menghadirkan elemen-elemen yang menyentuh perasaan dan menciptakan koneksi emosional dengan penonton (Christin et al., 2021). Dalam kasus "Tekotok Series," animasi ini berhasil membawa penonton pada refleksi mendalam melalui perjalanan tokoh Rizki yang mempertanyakan keberadaan dan tujuan hidupnya. Pada menit tertentu, animasi ini menampilkan dialog antara Rizki dan Bang Aweng yang mengundang penonton untuk berpikir kritis tentang tujuan hidup dan kedekatan mereka dengan Tuhan. Pertanyaan-pertanyaan Rizki seperti "Kenapa gue diciptain untuk tahu?" menggambarkan pergolakan batin yang sering dialami oleh anak muda. Bang Aweng, sebagai sosok guru, kemudian membimbing Rizki untuk menyadari bahwa keinginan untuk bertanya adalah fitrah manusia, yang pada akhirnya akan membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan. Hal ini juga sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah: "Dan di antara manusia ada yang mempergunakan percakapan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan" (QS. Al-Baqarah: 269). Dengan kata lain, animasi sebagai media dakwah dapat membantu memberikan konten yang mendidik dan bermanfaat, menghindarkan generasi muda dari konten negatif yang sering ditemukan dalam media digital saat ini.

Mengenai pendekatan dakwah visual menyimpulkan bahwa dialog interaktif dan penyajian nilai-nilai agama secara implisit melalui cerita adalah metode yang lebih efektif bagi audiens remaja. Penelitian ini menyoroti bahwa anak muda lebih tertarik pada cerita yang melibatkan konflik batin dan refleksi diri, dibandingkan dengan konten yang bersifat dogmatis (Zuhri, 2021). Animasi berdampak signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai agama, khususnya pada anak-anak dan remaja (Muhammadin et al., 2023). Hal ini sejalan dengan studi kasus Tekotok Series, di mana karakter Rizki tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat dalam dialog yang membuatnya berpikir dan merasakan perannya dalam konteks

keimanan. Animasi, seperti yang terlihat dalam episode “Tekotok Series” bersama Ustaz Felix Siauw, membuktikan bahwa media ini mampu menyampaikan pesan dakwah secara efektif kepada generasi muda yang akrab dengan platform digital. Menggunakan karakter dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan remaja, animasi ini berhasil menghadirkan nilai-nilai Islam dengan cara yang kreatif dan sederhana. Dengan menyajikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk dialog antara Rizki dan Bang Aweng, episode ini membawa penonton pada pemahaman tentang keimanan secara lebih mendalam dan reflektif. Allah juga menyeru dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah kepada semua orang dengan semangat kebaikan dan kasih sayang, seperti dalam ayat:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; mereka lahir orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104).

Ayat ini mengingatkan bahwa dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui metode kreatif yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.(Darwis, 2019) Melalui media animasi yang kreatif, pesan dakwah Islam dapat disampaikan kepada generasi muda secara menyenangkan, sehingga mendekatkan mereka pada agama tanpa merasa tertekan. Di era yang semakin digital, peran animasi sebagai media dakwah sangat penting karena kemampuan visualnya yang kuat untuk menarik perhatian dan membentuk pemahaman. Generasi muda dapat lebih terhubung dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui animasi, terutama ketika cerita yang disajikan menyentuh aspek-aspek emosional dan filosofis yang relevan dengan kehidupan mereka. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, animasi terbukti mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, menjadikannya alat dakwah yang sangat efektif di masa kini.

Dakwah dalam Bentuk Diskusi dan Tanya Jawab

Dalam episode ini, perjalanan Rizki dalam mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendalamnya diawali dengan upaya untuk berdiskusi bersama teman-temannya. Namun, meskipun memiliki niat yang tulus dan rasa ingin tahu yang besar, Rizki sering kali menghadapi keterbatasan pemahaman dari teman-temannya. Dialog dengan mereka tidak berhasil memberinya jawaban yang memuaskan, bahkan terkadang menambah kebingungannya. Teman-teman Rizki yang memiliki perspektif yang berbeda atau terbatas dalam menjelaskan konsep yang ia tanyakan, seperti alasan di balik penciptaan manusia, tujuan hidup, atau eksistensi Tuhan. Keterbatasan ini membuat Rizki merasa masih berada dalam keraguan dan pencarian yang tidak berujung. Ketika akhirnya Rizki bertemu Bang Aweng, seorang figur yang memiliki pemahaman yang mendalam dan bijaksana, Rizki menemukan bahwa diskusi mereka memiliki kedalaman yang jauh lebih besar. Bang Aweng tidak hanya memberikan jawaban secara langsung, tetapi juga mengajukan pertanyaan balik yang menggugah pikiran Rizki, mendorongnya untuk terus mengeksplorasi makna di balik setiap pertanyaan yang ia miliki. Diskusi dengan Bang Aweng mengarahkan Rizki untuk berpikir lebih dalam tentang keinginan tahuannya dan tujuan hidupnya dalam konteks Islam, sesuatu yang belum ia temukan dalam diskusi bersama teman-temannya. Dalam Al-Qur'an, Allah

memerintahkan kita untuk mencari pengetahuan dari sumber yang lebih memahami, sebagaimana tertulis:

“Maka tanyakanlah kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui.”
(QS. An-Nahl: 43).

Ayat ini mencerminkan situasi Rizki yang menemukan bahwa pencarian jawabannya hanya dapat diperoleh melalui bimbingan seseorang yang memiliki ilmu agama yang lebih mendalam, seperti Bang Aweng. Interaksi ini menegaskan pentingnya belajar dari mereka yang memiliki pemahaman yang lebih tinggi dalam agama, sehingga pencarian kebenaran tidak berakhir pada jawaban-jawaban yang terbatas.

Nilai Fitrah Manusia untuk Bertanya dan Mencari Tahu dalam Islam

Nilai fitrah manusia untuk bertanya dan mencari tahu merupakan anugerah yang diberikan Allah sebagai bentuk kecerdasan dan keistimewaan dalam penciptaan manusia. Dalam Islam, rasa ingin tahu ini dianggap sebagai fitrah (sifat dasar) yang tidak hanya mendorong manusia untuk memahami dunia di sekitarnya, tetapi juga untuk menemukan kedekatan dengan Sang Pencipta (Gumati, 2020). Dalam episode Tekotok Series, yang dibahas sebelumnya, karakter Rizki mewakili sisi fitrah ini, yaitu manusia yang terdorong untuk bertanya "kenapa" dan terus mencari jawaban hingga ke akar pemahaman tentang dirinya dan eksistensinya. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan berpikir dan bertanya sebagai cara untuk meraih pengetahuan yang lebih dalam (Masduki et al., 2020). Dalam surah Al-Baqarah ayat 30, ketika para malaikat bertanya tentang penciptaan manusia di bumi, Allah menunjukkan bahwa manusia memiliki pengetahuan khusus yang bahkan malaikat pun tidak milikinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu?’ Tuhan berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’”(QS. Al-Baqarah: 30)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah memberikan kapasitas intelektual dan pemahaman kepada manusia yang melampaui makhluk lainnya, menjadikan manusia makhluk yang bertanya dan mencari makna. Fitrah untuk bertanya yang terlihat pada karakter Rizki, merupakan representasi dari perintah Allah agar manusia menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami penciptaan, merenungkan tujuan hidup, serta menguatkan keyakinan akan adanya Sang Pencipta (Sidiq, 2014). Dengan terus bertanya, seseorang dapat mendekatkan dirinya pada Allah dan menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh akan tujuan hidup. Pada episode Tekotok Series, Bang Aweng memberikan jawaban yang mengarahkan Rizki untuk memahami bahwa dorongan untuk bertanya adalah fitrah yang harus dijaga dan diarahkan dengan baik. Dengan kalimat, “Karena lu diciptain kepengen tahu,” Bang Aweng menegaskan bahwa Allah memberikan manusia rasa ingin tahu sebagai jalan untuk memahami eksistensi-Nya. Pesan ini juga berlandaskan pada ayat-ayat lain yang mendukung pentingnya mencari ilmu dan bertanya dalam konteks Islam. Sebagaimana Allah berfirman:

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya.” (QS. Al-Isra’: 36)

Ayat ini mengingatkan bahwa pengetahuan dan pencarian kebenaran adalah tugas dan amanah yang diberikan kepada manusia. Allah tidak hanya menciptakan manusia dengan kemampuan berpikir, tetapi juga dengan tanggung jawab untuk menggunakan kemampuan tersebut dengan baik (Waeduloh, 2014). Dalam hal ini, pertanyaan Rizki mengenai “kenapa” dalam setiap aspek hidupnya adalah cara untuk memenuhi amanah ini. Rasa ingin tahu Rizki menjadi sarana untuk merenungi penciptaan, mengukuhkan keimanannya, serta mencari makna hidup yang mendekatkannya kepada Allah. Lebih lanjut, fitrah manusia untuk bertanya merupakan proses yang dapat membawa seseorang kepada pemahaman akan tauhid (keesaan Allah). Dalam diskusi antara Rizki dan Bang Aweng, pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang penciptaan manusia dan tujuan hidupnya memberikan contoh bagaimana bertanya dapat memperkuat iman. Ayat-ayat yang mengarahkan manusia untuk berpikir, seperti dalam QS. Ali Imran: 190-191, juga mendukung pentingnya merenung dan bertanya sebagai cara untuk menguatkan keyakinan terhadap Allah:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’” (QS. Ali Imran: 190-191)

Ayat ini mengajarkan bahwa menggunakan akal untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah merupakan bentuk ibadah.(Sofia, 2021) Melalui pertanyaan-pertanyaannya, Rizki bukan hanya memuaskan rasa ingin tahu, tetapi juga secara tidak langsung mendekatkan dirinya kepada Allah dengan memahami bahwa segala sesuatu memiliki tujuan yang ditetapkan oleh-Nya. Diskusi Rizki dan Bang Aweng tentang eksistensi Tuhan dan makna hidup membawa Rizki pada refleksi bahwa keinginan untuk mencari jawaban dan memahami esensi kehidupan adalah cara untuk mengenal Pencipta. Fitrah bertanya ini juga tercermin dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda,

“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Hadits ini menegaskan pentingnya ilmu dan pengetahuan dalam Islam, serta penghargaan terhadap proses pencarian jawaban yang berlandaskan rasa ingin tahu yang tulus. Sebagaimana Rizki yang semakin yakin akan kebenaran dengan diskusi bersama Bang Aweng, Islam mengajarkan bahwa rasa ingin tahu adalah bagian dari perjalanan spiritual menuju pemahaman yang lebih mendalam akan Tuhan (Rustina, 2021). Kesimpulannya, fitrah manusia untuk bertanya dan mencari tahu merupakan anugerah yang memiliki tujuan yang jelas dalam Islam: untuk mencapai pemahaman dan kedekatan dengan Allah. Episode Tekotok Series Kenapa (Full Movie) Ft. Ustadz FelixSiauw1453 secara efektif menggambarkan nilai fitrah ini melalui karakter Rizki yang terus mempertanyakan esensi hidupnya hingga menemukan

pemahaman yang lebih dalam akan tujuan hidupnya. Penggambaran ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa pencarian kebenaran merupakan kewajiban, dan rasa ingin tahu adalah fitrah yang harus diarahkan kepada pemahaman tauhid dan kesadaran akan Sang Pencipta.

Konsep Tauhid sebagai Inti dari Rasa Ingin Tahu dalam Islam

Konsep tauhid dalam Islam menempati posisi fundamental dalam memahami eksistensi, sebab tauhid merupakan inti dari keyakinan dan keimanan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Esa, Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta. Tauhid ini mendorong manusia untuk mengenal dan memahami keberadaan Allah secara lebih dalam melalui tandanya penciptaan yang tampak di sekelilingnya. Dalam Islam, rasa ingin tahu yang ada pada manusia dianggap sebagai fitrah atau sifat dasar yang menjadi jalan untuk memahami tauhid. Dengan rasa ingin tahu yang tulus, seseorang terdorong untuk mencari kebenaran tentang Tuhan dan tujuan hidupnya, sebagaimana kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an memberikan contoh perjalanan spiritual yang mendalam dalam mencari Tuhan. Dalam kisah Nabi Ibrahim, tertuang sebuah perjalanan iman yang dimulai dari pertanyaan-pertanyaan mendalam tentang penciptaan alam semesta. Nabi Ibrahim memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap siapa sebenarnya pencipta dan pengatur alam semesta ini, hingga akhirnya ia mencapai pemahaman tentang keesaan Allah. Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an pada surat Al-An'am ayat 75-79:

“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan (agar) dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, ‘Inilah Tuhanaku.’ Tetapi ketika bintang itu tenggelam, dia berkata, ‘Saya tidak suka kepada yang tenggelam.’ Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, ‘Inilah Tuhanaku.’ Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, ‘Sesungguhnya jika Tuhanaku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.’ Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, ‘Inilah Tuhanaku, ini lebih besar.’ Tetapi ketika matahari itu terbenam, dia berkata, ‘Wahai kaumku! Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.’” (QS. Al-An'am: 75-79)

Dalam ayat ini, Nabi Ibrahim menunjukkan proses berpikir kritis dan bertanya dalam dirinya untuk memahami siapa Tuhan yang sebenarnya. Pertama, ia menyadari bahwa benda-benda langit, seperti bintang, bulan, dan matahari, tidak layak untuk disembah karena mereka memiliki keterbatasan, yaitu mereka tenggelam atau hilang (Sarto & Manshur, 2017). Perenungan ini menuntun Nabi Ibrahim pada kesimpulan bahwa hanya Allah yang layak disembah karena Dia tidak mengalami perubahan atau kemunduran, dan Dia adalah Pencipta segalanya. Inilah konsep tauhid yang ditemukan Nabi Ibrahim melalui perjalanan intelektual dan spiritualnya, di mana rasa ingin tahu membawa Nabi Ibrahim pada kesimpulan bahwa hanya Tuhan yang kekal dan tidak tergantikan. Konsep tauhid sebagai inti dari rasa ingin tahu dalam Islam bukanlah hal yang asing. Justru, dalam Islam, manusia dianjurkan untuk mempertanyakan hal-hal mendasar sebagai cara untuk memahami kebenaran. Ini sesuai dengan

firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 190-191, di mana Allah mendorong manusia untuk berpikir tentang penciptaan langit dan bumi, sebagai cara untuk mengenal kebesaran-Nya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), ‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’” (QS. Ali Imran: 190-191)

Dalam ayat ini, Allah mengarahkan manusia untuk merenungkan penciptaan alam sebagai jalan untuk mendekatkan diri pada-Nya. Ayat ini menekankan bahwa penggunaan akal dan pertanyaan yang muncul dalam hati seseorang adalah proses penting dalam menemukan kebenaran akan keesaan Allah. Jika kita kembali pada kisah Rizki dalam animasi Tekotok, pertanyaan-pertanyaannya yang mendalam tentang “mengapa kita hidup?” atau “kenapa kita diciptakan untuk tahu?” mencerminkan fitrah manusia yang ingin memahami Tuhan dan penciptaan-Nya (Sofia, 2021). Rizki, seperti halnya Nabi Ibrahim, terdorong untuk mempertanyakan tujuan keberadaan dan hakikat Tuhan melalui proses bertanya. Bang Aweng dalam diskusi tersebut menjelaskan bahwa dorongan untuk bertanya adalah bagian dari penciptaan Allah yang fitrah bagi manusia. Dengan bertanya, Rizki diarahkan untuk memahami konsep tauhid, yaitu bahwa penciptaan manusia tidaklah sia-sia, melainkan untuk mengenal dan menyembah Sang Pencipta. Seperti dalam Tekotok Series, Rizki dihadapkan pada sebuah dialog yang menggiringnya menuju pemahaman bahwa kebutuhan untuk mengetahui adalah bagian dari perjalannya menuju tauhid. Konsep tauhid yang ditemukan melalui rasa ingin tahu ini merupakan sebuah perjalanan yang dilandasi oleh fitrah dan akal manusia yang selalu mencari kebenaran. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya dan tidak menerima sesuatu tanpa berpikir, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa proses mencari kebenaran merupakan sesuatu yang diridhai oleh Allah, karena akan membawa manusia pada pemahaman yang benar akan Tuhan.(Manik, 2017) Secara keseluruhan, konsep tauhid yang ditemukan melalui rasa ingin tahu dalam Islam adalah cara untuk mengenal Allah dengan penuh keyakinan. Dengan terus bertanya, merenung, dan berpikir kritis, manusia akan sampai pada pemahaman bahwa hanya Allah yang layak disembah dan diandalkan. Kisah Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan melalui pertanyaan-pertanyaan mendalam, serta diskusi Rizki dan Bang Aweng yang mengarahkan pada pemahaman esensial tentang keberadaan Tuhan, adalah contoh bagaimana Islam mendorong rasa ingin tahu manusia untuk berakhir pada tauhid. Hal ini menggarisbawahi bahwa dalam Islam, pertanyaan yang tulus dan upaya mencari kebenaran merupakan fitrah yang harus disyukuri.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa animasi dalam *Tekotok Series* secara efektif menyampaikan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Karakter Rizki merepresentasikan pencarian kebenaran yang merupakan fitrah manusia dalam Islam. Melalui rasa ingin tahu, Rizki menggambarkan pentingnya pertanyaan mendalam sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang Muslim. Sikapnya mencerminkan ajaran Islam yang mendorong umat untuk terus mencari dan memahami Tuhan serta tujuan hidup, sejalan dengan nilai Islam yang menekankan pentingnya ilmu. Episode ini menunjukkan bahwa pertanyaan eksistensial adalah bagian dari proses yang wajar untuk memahami kehidupan. Dialog Rizki dan Bang Aweng menggambarkan bagaimana pertanyaan seperti "kenapa kita hidup?" dijawab dengan hikmah dan dalil, memfasilitasi pemahaman akan ketauhidan. Penyampaian nilai-nilai melalui dialog yang sederhana namun sarat makna membuat ajaran Islam lebih mudah dicerna. Dari segi metode dakwah, penggunaan animasi terbukti efektif menjangkau generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital. Animasi tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang menginspirasi. Penelitian ini menegaskan bahwa animasi sebagai media dakwah memiliki potensi besar di era digital, mengajak audiens untuk berpikir kritis dan mendalami ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan dan inspiratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiantoro, W. (2017). Dakwah di Era Digital. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 263–281.
- Christin, M., Obadyah, A. B., & Ali, D. S. F. (2021). *Transmedia Storytelling*. Syiah Kuala University Press.
- Darwis, M. (2019). Rejuvenasi Paradigma Dakwah Di Era 4.0. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(1), 58–67.
- Gumati, R. W. (2020). Manusia Sebagai Subjek dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(02), 127–144.
- Habibi, M. (2018). Optimalisasi dakwah melalui media sosial di era milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(1), 101–116.
- Manik, W. (2017). Kewajiban Menuntut Ilmu. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 17.
- Marti, A., Nuzuli, A. K., & Firtanosa, A. (2023). Peran Video Dakwah di Youtube dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan pada Remaja di Era Digital. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 102–118.
- Masduki, Y., Pd, M., Warsah, I., & Pd, M. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Mubarak, M. S., & Halid, Y. (2020). Dakwah yang Menggembirakan Perspektif Al-qur'an (Kajian terhadap qs. An-nahl ayat 125). *Al-Munzir*, 13(1), 35–56.

- Muhammadin, F., Taufiq, H. N., & Kamaluddin, M. (2023). Diseminasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Animasi Nussa Rara The Movie Dalam Pembentukan Karakter Solidaritas. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 135–148.
- Naufaldhi, M. R. (2024). *Strategi Kreatif Komunikasi Dakwah di Media Sosial Untuk Generasi Z Studi Kasus Realmasjid 2.0*. Universitas Islam Indonesia.
- Nurfadilah, S. (2024). *Dakwah Digital Moderasi Beragama Habib Husein Ja'far Al-Hadar Pada Konten Youtube "Log In."* UIN KHAS Jember.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 207–216.
- Rustina, N. (2021). Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Dari Abu Hurairah Riwayat Muslim Di Kalangan Akademisi Kota Ambon. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6, 23–39.
- Sarto, A. S. H., & Manshur, F. M. (2017). Metode Pendidikan Profetik Dalam Al-Qur'an: Kajian Ayat-Ayat Kisah Nabi Ibrahim As. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1).
- Sidiq, U. (2014). Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits. *Dialogia*, 12(1).
- Sofia, W. N. (2021). Interpretasi Imam Al-Maraghi dan Ibnu Katsir Terhadap Qs. Ali Imran Ayat 190-191: Imam Al-Maraghi and Ibn Kathir's Interpretation of Qs. Ali Imran Verses 190-191. *Tafsir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 41–57.
- Tekotok. (2024). *Kenapa (Full Movie) Ft. @FelixSiauw1453.* Tekotok. <https://www.youtube.com/watch?v=W4d3puOzPyY>
- Tokan, A. L., Irfani, H. F., & Pesha, I. N. Y. (2024). Efektivitas Dakwah tentang Tauhid: Studi Kasus YouTube Adi Hidayat Official. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 4(3), 931–936.
- Waeduloh, H. (2014). Manajemen Konflik Dalam Perspektif Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 91–104.
- Wilda, A. (2023). *Pesan Dakwah Dalam Animasi Hafiz Dan Hafizah (Studi Analisis Narasi Di Akun Youtube@ Hafiz & Hafizah)*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Zuhri, A. M. (2021). *Beragama di Ruang Digital; Konfigurasi ideologi dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.